

BAB II

KAJIAN ILMU TAFSIR

A. Sumber Tafsir

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi menjadi dua macam yaitu tafsir *al-ma'thsūr* (riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (pemikiran).

1. Sumber Riwayat (*al-Ma'thsūr*)

Menurut Alī al-Ṣābunī tafsir *bi al-ma'thsūr* adalah:

التفسير بالرواية هو ما جاء في القرآن أو السنة أو كلام الصحابة
بيانا لمراد الله تفسير القرآن بالسنة النبوية. فالتفسير المأثور اما ان
يكون تفسير القرآن بالقران او تفسير القرآن بالسنة النبوية او تفسير
القران بالمأثور عن الصحابة.¹

Artinya: Tafsir riwayat ialah tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an, atau al-Sunnah atau pendapat sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah swt tentang penafsiran al-Qur'an berdasar al-Sunnah al-Nabawiyah. Maka tafsir *bi al-ma'thsūr* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau menafsirkan al-Qur'an dengan *al-Sunnah al-Nabawiah* atau menafsirkan al-Qur'an dengan yang diikuti dari pendapat sahabat.

Sedangkan menurut al-Dahābī, tafsir *al-ma'thsūr* adalah tafsir yang berasal dari riwayat-riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in. Alasan al-Dahābī

¹ Muḥammad Alī al-Ṣābunī, *al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'an* (Dimshaq: Maktabah al-Ghazali, 1981 M), 63.

memasukkan tafsir dari golongan tabi'in kedalam kategori *al- ma'thsūr* dikarenakan kitab tafsir *al-ma'thsūr* memuat pendapat para tabi'in dalam mencantumkan riwayat-riwayatnya seperti dalam kitab *Tafsīr al-Ṭābarī*.² Sedangkan al-Zarqānī membatasi pada tafsir yang diberikan oleh ayat al-Qur'an, sunnah Nabi, dan para sahabat serta tidak menambahkan tafsir yang berasal dari tabi'in ke dalam kategori *al-ma'thsūr*. Alasan al- Zarqānī tidak memasukkan riwayat-riwayat dari tabi'in karena banyak diantara mereka yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran *isrāiliyyat* yang berasal dari kaum Yahudi dan Ahli Kitab.³

Berdasarkan hal tersebut, maka tafsir *bi al-ma'thsūr* meliputi tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadits baik yang ucapan, perbuatan, ketetapan atau pengakuan dari Nabi, dan tafsir al-Qur'an dengan nukilan dari sahabat dan tabi'in. Hal ini dilakukan jika penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak ditemukan maka penafsiran dengan sunnah dan jika tidak ditemukan kembali maka dengan pendapat sahabat atau tabi'in.

Sumber tafsir *bi al-ma'thsūr*, memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Memaparkan ketelitian redaksi ayat dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an.
- b. Menekankan pentingnya keshahihan sanad dalam memahami al-Qur'an.

² Muḥammad Ḥusain al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), I: 112.

³ al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'an.*, 22.

- c. Dapat dijadikan informasi khazanah kesejarahan dan periwayatan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.
- d. Penafsiran yang bersumber dari riwayat yang merupakan komponen sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan, kekurangan dalam sumber tafsir *bi al-ma'thsūr* adalah:

- a. Banyaknya riwayat-riwayat yang palsu dalam tafsir *al-ma'thsūr*
- b. Banyaknya riwayat-riwayat yang diselipkan oleh orang-orang yang benci kepada Islam seperti orang-orang Yahudi.
- c. Fanatisme madzhab yang mempengaruhi penggunaan riwayat sebagai dalil atau senjata untuk mengukuhkan posisi madzhabnya.
- d. Pembuangan rantai sanad riwayat.
- e. Masuknya unsur *Isrā'īliyat* ke dalam tafsir, yaitu unsur-unsur Yahudi dan Nasrani ke dalam penafsiran al-Qur'an.⁴

Kitab tafsir yang penafsirannya menggunakan sumber *al-ma'thsūr* diantaranya:

- a. *Jami' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'an* karya Ibn Jarīr al-Ṭabārī.
- b. *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī.
- c. *Tafsīr al-Qur'an al-A'zīm (Tafsīr Ibnu Katsīr)* karya Ibnu Katsīr.
- d. *Tafsīr al-Durr al-Manthsūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thsūr* karya al-Ṣuyūṭī.

2. Sumber Pemikiran (*al-Ra'yi*)

⁴ al-Ḍahābī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn.*, 115.

Penafsiran dengan sumber ini lebih didominasi dari pemikiran mufassir sendiri sehingga sering terjadi perselisihan antara seorang mufassir dengan mufassir lainnya.⁵ Atas dasar itu tafsir *bi al-ra'yi* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama*, tafsir *bi al-rayi al-mahmūd* adalah tafsir yang sejalan atau sesuai dengan ketentuan syari', terhindar dari kesesatan, sesuai dengan ketentuan atau kaidah-kaidah bahasa Arab. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'yi al-madzmūm*, adalah tafsir yang dilakukan tanpa didasari seperangkat ilmu, menafsirkan berdasarkan selera atau keinginan mufassir sendiri dan melakukan penafsiran dalam rangka membela madzhabnya, menyebarkan *bid'ah* yang sesat, tidak memahami kaidah-kaidah dan aturan-aturan bahasa Arab secara baik dan benar.⁶

Untuk menghasilkan tafsir *bi al-ra'yi* yang diperbolehkan, maka harus terlebih dahulu melewati beberapa tahapan, sebagai berikut:⁷

- a. Lebih dahulu menafsirkan dengan ayat-ayat lain yang terdapat dalam al-Qur'an. Apabila tidak menemukan ayat yang bisa menafsirkan maka dilanjutkan pada hadist Nabi, Sahabat.
- b. Menjelaskan ayat dari segi ilmu bahasa (*al-lughah*), ilmu morfologi (*al-ṣarf*), dan ilmu etimologi atau akar kata (*al-ishtiqāq*).
- c. Menyambungkan kata tersebut pada pada sebuah susunan kalimat baik secara *i'rabnya* atau secara sastra (*balāghah*) supaya bisa dirasakan atau diketahui kejelasannya.

⁵ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 283-284.

⁶ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, Teras, 2009), 351-353.

⁷ al-Zarqāni, *Manāh al-Irfān.*, 52.

- d. Mendahulukan makna yang hakikat dari pada makna kiasan.
- e. Memperhatikan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzul*).
- f. Menjaga kesesuaian (*munasabah*) antara kata atau kalimat yang lebih dahulu dengan ayat sebelumnya.
- g. Kecocokan tafsir dengan yang ditafsiri dengan tanpa pengurangan dan penambahan.
- h. Kesesuaian tafsir dengan hal-hal yang sudah diketahui dari pengetahuan alam, norma-norma masyarakat, sejarah umum, sejarah bangsa Arab.

Kitab tafsir dalam sumber tafsir *bi al-ra'yi* diantaranya:

- a. *Maḥāṭiḥ al-Ghaib* karangan Fakhr al-Dīn al-Rāzī
- b. *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Naṣr al-Dīn al-Baidāwī
- c. *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil* karya Abu al-Barkat al-Nasafi
- d. *Al-Bahr al-Muḥīṭ* karya Abu al-Ḥayyan
- e. *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Mahāllī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

B. Metodologi Tafsir

Metodologi merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *methodology*, berasal dari bahasa latin *methodus* dan *logia*. Kemudian kedua kata ini diserap oleh bahasa Yunani menjadi *methodos* (dirangkai dari kata *meta* dan *hodos*) yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti kata atau pembicaraan. Dengan demikian, metodologi adalah merupakan wacana tentang cara melakukan

sesuatu.⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁹

Menurut Nashruddin Baidan, metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan al-Qur'an, sementara metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara tersebut. Jadi metode tafsir merupakan kaidah atau kerangka yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.¹⁰ Secara teoritis dan ilmiah, metode disebut analisis metodologis, sedang bila berkaitan dengan cara penerapan disebut metodik.¹¹ Dalam hal ini ada empat metode yang di kembangkan yaitu, metode *ijmalī* (global), metode *tahlilī* (analisis), metode *muqārān* (perbandingan) dan metode *maudū'ī* (tematik).

1. Metode *ijmalī* (Global)

Menurut Nasruddin Baidan, metode *ijmalī* (global) adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, enak dibaca dan mudah dimengerti.¹² Adapun ciri-ciri metode *ijmalī* yaitu tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum, sehingga seperti masih membaca al-Qur'an padahal yang dibaca adalah

⁸Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 41.

⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1022.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 380-381.

¹² Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.*, 13.

tafsirannya. Namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang cukup luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis (*tahlīlī*).¹³ Sedangkan Menurut Amin Suma, secara bahasa, kata *ijmalī* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan.

Menurut istilah yang dimaksud dengan tafsir *ijmalī* ialah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasannya hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang singkat.¹⁴ Menurut Quraish Shihab, metode ini hanya menguraikan makna-makna secara umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani. Ia tidak perlu menyinggung *asbāb al-nuzul* atau munasabah, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.¹⁵ Adapun kelebihan dari metode global (*ijmalī*), diantaranya:¹⁶

- a. Praktis dan mudah dipahami, dengan menggunakan metode ini tafsir terasa lebih praktis dan mudah dipahami dan tidak berbelit-belit sehingga pemahaman al-Qur'an segera diserap oleh pembacanya.
- b. Bebas dari penafsiran *isrāīliyat*.

¹³ Ibid.,

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 381.

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 381.

¹⁶ Baidan, *Penafsiran al-Qur'an.*, 22-24.

c. Akrab dengan bahasa al-Qur'an.

Sedangkan, kekurangan metode global (*ijmalī*) dalam menafsirkan al-Qur'an, ialah:

a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial (setengah-setengah).

Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh tidak terpecah-pecah.

b. Tidak adanya ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Tafsir yang menggunakan metode *ijmalī* tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian atau pembahasan yang memuaskan berhubungan dengan pemahaman suatu ayat.

Beberapa kitab tafsir yang metode penafsirannya menggunakan metode *ijmalī*, diantaranya:

a. *Tafsīr al-Farīd li al-Qur'an al-Majīd* (Tafsir yang tiada taranya untuk al-Qur'an yang Agung), 8 jilid dengan jumlah lebih-kurang 3377 halaman, karya Dr. Muhammad Abd al-Mun'im.

b. *Marah Labīd al-Nawāwi/Tafsīr Munīr li al-Ma'ālim al-Tanzīl* (Kegembiraan yang Melekat/ Tafsir yang bercahaya sebagai petunjuk Jalan Menuju Al-Qur'an), dua jilid, karangan Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1813/1879 M).

c. *Tafsir al-Lubāb*, karya M. Quaish Shihab.

2. Metode *Tahlilī* (Analitis)

Menurut al-Farmawi, Metode *tahlilī* adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut bisa makna atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, sebab turunnya, serta keterangan yang di kutip dari Nabi, Sahabat, maupun tabi'in.¹⁷ Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan penurutan ayat-ayat dalam Mushaf.¹⁸

Sedangkan, menurut Baidan adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut,¹⁹ berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an Mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-dengan ayatnya, sebab-sebab turunnya, hadist-hadist Nabi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, dan pendapat para sahabat atau tabi'in.²⁰

¹⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah, 1977), 23-24.

¹⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 378.

¹⁹ Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.*, 31.

²⁰ Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), 286.

Kelebihan metode analitis (*tahlili*) dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya:

- a. Ruang lingkup yang luas, metode ini dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.
- b. Memuat berbagai ide, Mufassir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam penafsiran al-Qur'an.

Kelemahan metode analitis (*tahlili*) dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya:²¹

- a. Menjadikan Petunjuk al-Qur'an Secara Parsial.

Metode analisis dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau pecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.

- b. Melahirkan Penafsiran Subjektif.

Metode analisis akan memberikan peluang yang luas sekali kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan al-Qur'an secara subjektif.

- c. Masuknya Pemikiran *Isrāiliyyat*.

²¹ A. Khoiron Marzuki, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 105.

Metode *tahlilī* memberikan mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya, tidak terkecuali pemikiran *isrāiliyyat*²²

3. Metode *Muqārān* (Komparatif)

Metode *muqārān* (Komparatif) adalah suatu metode penafsiran yang mengumpulkan berbagai keterangan-keterangan tentang penafsiran sebuah ayat yang masih dalam satu pembahasan, baik berupa ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an dengan hadits, pendapat Sahabat, tabi'in, para mufassir atau bahkan dengan kitab-kitab *samāwi* (Taurat dan Injil), kemudian membandingkan dan menyeleksinya dengan menggunakan dalil-dalil yang lain.²³

Menurut Nashruddin Baidan, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:²⁴

- a. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c. Memandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kelebihan metode *muqārān* (Komparatif), diantaranya:

²² Baidan, *Metodologi Penafsiran*,. 60.

²³ Raden, *Al-Qur'an Kita*., 229.

²⁴ Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 57.

- a. Memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas kepada para pembaca.
- b. Membuka pemikiran untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang jauh berbeda dengan dari pendapat kita.
- c. Berguna untuk mengetahui berbagai pendapat suatu ayat.
- d. Mendorong *mufassīr* untuk dapat mengkaji berbagai ayat dan hadits serta pendapat para *mufassīr* yang lain.

Sedangkan, kelemahan metode *muqāran* (Komparatif), diantaranya:

- a. Pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim.
- b. Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat.

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *muqāran* (Komparatif), yaitu:

- a. *Durrat al-Tanzīl wa al-Qurrat al-Takwīl*, karya Khātib Ishkāfī (w. 420 H/1029 M).
- b. *Burhān Mutashābih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-Ayat Mutashabih al-Qur'an), karangan Taj al-Qarra Kirmanī (w. 505 H/1111 M).

4. Metode *Mauḍū'ī* (Tematik)

Menurut Nasruddin Baidan, metode *mauḍū'ī* (tematik) adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun lalu dikaji secara mendalam

dan tuntas dari berbagai aspek, seperti *asbāb al-nuzul*, *nasikh mansūkh* dan sebagainya. Tafsir dengan menggunakan metode ini harus didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argumen dari al-Qur'an, hadits dan pemikiran rasional.²⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab, adalah metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muṭlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang di bahas itu.²⁶

Langkah-langkah yang harus di tempuh dalam menyusun suatu tafsir berdasarkan metode *mauḍū'ī* (tematik) adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Menemukan topik bahan setelah menentukan batas-batasannya, dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.

²⁵ Baidan, *Metodologi Penafsiran.*, 151.

²⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 385.

²⁷ Quraish Shihab dkk, *Sejarah & Ulumul al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka, 2000), 2.

- c. Merangkai urutan-urutan sesuai dengan masa turunnya, misalnya dengan mendahulukan ayat-ayat Makiyyah dari pada ayat-ayat Madaniyah, karena ayat-ayat di Mekkah biasanya bersifat umum.
- d. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang di bahas.
- f. Mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya. Atau mengkompromikan antara *ām* (umum) dan *khās* (khusus), yang *muṭlak* dengan *muqayyad*.

Kelebihan metode *mauḍū'ī* (tematik) dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu:

- a. Menjawab tantangan zaman.
- b. Praktis dan sistematis.
- c. Dinamis.
- d. Membuat pemahaman lebih utuh.

Sedangkan, kelemahan metode tematik dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu:

- a. Membatasi pemahaman ayat, dengan ditetapkan judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas.
- b. Memenggal ayat al-Qur'an, maksudnya, mengambil satu kasus yang terdapat dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda.

- c. Para pemula sering terjerumus dalam menerapkan uraian ayat demi ayat yang ditelitinya secara berdiri sendiri.

Kitab tafsir yang menggunakan metode *maudū'ī* (tematik), ialah:

- a. *Al-Tibyān fī al-Aqsām al-Qur'an*, karya Ibn Qayyum al-Jauziyyah
- b. *Al-Mar'ah fī al-Qur'an*, karya al-Ustdaz Mahmud al-Aqqad.
- c. *Ushūl al-Dīn Ushūl al-Imān fī al-Qur'an*, karya Ayatullah al-Syeikh Muhammad al-Yazdi.

C. Corak Tafsir

Mengenai corak tafsir yang dimaksud disini adalah arah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Bentuk-bentuk penafsiran yang telah dijelaskan di atas, kemudian diterapkan dengan menggunakan salah satu dari empat metode tafsir, maka akan dihasilkan corak-corak penafsiran sesuai dengan kecenderungan atau keinginan mufassirnya. Corak penafsiran dapat dibagi menjadi beberapa kelompok:

1. Corak Fikih

Menurut Abdul Mustaqim, corak fikih adalah tafsir yang dibangun diatas wawasan mufassirnya dalam bidang fikih sebagai basisnya atau tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fikih, karena fikih sudah menjadi minat dasar mufassirnya sebelum melakukan usaha penafsiran.²⁸ Tafsir ini lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh

²⁸ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 70.

tokoh madzhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran madzhabnya.²⁹

Kitab tafsir yang menggunakan corak fikih, ialah:

- a. *Ahkām al-Qur'an* karya al-Jashshash (Ḥanafiyah).
- b. *Ahkām al-Qur'an* karya al-Kiya' al-Hars (Shyāfi'iyah).
- c. *Ahkām al-Qur'an* karya Ibnu Arabī (Malikiyyah).
- d. *Al-Iklīl fī Istinbat al-Tanzīl* karya al-Ṣyuṭī (Syafi'iyah).³⁰

2. Corak Ilmi

Menurut Nur Kholis, tafsir ilmi ialah tafsir yang memuat istilah-istilah keilmuan kontemporer dalam al-Qur'an. Tafsir ini telah muncul sejak masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Ketika itu al-Ghazālī (w. 1111 M) menyatakan bahwa al-Qur'an memuat banyak informasi mengenai ilmu pengetahuan alam yang tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah.³¹ Tidak sedikit mufassir yang keberatan terhadap penafsiran al-Qur'an yang bersifat ke ilmu teknologian ini terutama atas alasan fungsi al-Qur'an sebagai bukan petunjuk, bukan sebagai ilmu pengetahuan. Diantara ulama yang mengingkari kemungkinan pengembangan tafsir ilmi adalah: al-Shaṭībī, Ibnu Taimiyyah, dan M. Rashid Riḍā.³²

²⁹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir.*, 72.

³⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir.*, 189.

³¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: el-SAQ Press, 2005), 21.

³² Suma, *Ulumul Qur'an.*, 397.

Beberapa contoh kitab tafsir yang metode penafsirannya menggunakan corak ilmi, diantaranya:³³

- a. *Tafsīr al-Ilmi li al-Ayat al-Kawniyyah fī al-Qur'an*, karya Ḥanafī Aḥmad.
- b. *Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, karya Tanṭawi Jauharī (1287-1358 H) yang terdiri atas 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman.
- c. *Kashf al-Asrār al-Nuraniyyah al-Qur'aniyyah* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Iskandarī.

3. Corak Falsafi

Corak tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.³⁴ Corak tafsir ini muncul akibat penerjemahan buku filsafat yang mempengaruhi pemikir muslim dan masuknya ajaran sebagian ajaranagama lain kedalam Islam dengan membawa kepercayaan lama mereka yang menimbulkan pendapat yang tercermin dalam tafsir mereka.³⁵

Pada saat ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan gerakan penerjemahan buku-buku asing kedalam bahasa Arab digalakkan pada masa Khilafah Abbasiyyah, sedangkan di antara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku karangan para filosof seperti

³³ Ibid.

³⁴ Said Agil Husain al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 72.

³⁵ Rohimin, *Aplikasi Model Penafsiran.*, 72.

Aristoteles dan Plato, maka menyikapi hal ini ulama Islam terbagi kepada dua golongan:

Pertama, kelompok yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan filosof tersebut. Mereka tidak mau menerimanya, karena mereka memahami ada yang bertentangan dengan aqidah dan agama. Diantara yang bersikap keras dan menyerang para filosof dan filsafat adalah *Hujjah al-Islām Imām* Abū Ḥāmid al-Ghazālī, karena itu al-Ghazālī mengarang kitab *al-Ishārat* dan kitab *Mafātiḥ al-Ghāib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

Kedua, kelompok kedua yang menerima filsafat, mereka menekuni dan dapat menerima sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma (dasar dalam Islam), berusaha memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi diantara mereka. Adapun ulama yang membela pemikiran filsafat adalah Ibnu Rushd.³⁶

4. Corak *Lughawī*

Corak *lughawī* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan penjelasan kata per kata, mulai dari asal bentuk kosa kata, sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *naḥwu*, *ṣarf*, kemudian dengan *qirā'at*.³⁷

³⁶ Arid, *Sejarah.*, 60.

³⁷ Mustaqim, *Epistimologi Tafsir.*, 89.

Menurut Samsurrohman, Metode penafsiran semacam ini sudah ada sejak zaman Rasulullah, lafadz-lafadz al-Qur'an memiliki makna yang mirip. Akan tetapi dari segi konteks memiliki perbedaan. Misalnya, kata *khalaqa* (menciptakan) dan *ja'ala* (menjadikan). *Khalaqa* bermakna menciptakan sesuatu tanpa campur tangan manusia, sedangkan *ja'ala* bermakna menjadikan sesuatu melalui campur tangan manusia.³⁸

Tujuan corak *lughawī* adalah menyingkap keunggulan bahasa al-Qur'an. Oleh sebab itu, metode ini tidak dapat terlepas dari penggunaan perangkat-perangkat linguistik serta konteks ayat-ayat al-Qur'an. Di sisi lain, metode ini juga menggunakan analisis kebahasaan berpijak pada ilmu nahwu, sharaf dan balaghah.³⁹

Kitab tafsir yang menggunakan corak *lughawī*, diantaranya:

- a. *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī
- b. *Mafātih al-Ghāib* karya Fakhruddīn al-Rāzī

5. Corak *Adāb al-Ijtimā'ī*

Tafsir *adab al-ijtimā'ī* bisa disebut juga dengan tafsir sosio-kultural.⁴⁰ Menurut Suryadilaga, tafsir *adab al-ijtimā'ī* adalah salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan

³⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir.*, 198.

³⁹ *Ibid.*, 200.

⁴⁰ Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 317.

perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung.⁴¹ Selanjutnya penafsir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya dan kemasyarakatan.⁴²

Menurut Supriana, corak penafsiran *adab al- ijtimā'ī* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan. Dalam artian bahwa suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi leksikal atau redaksinya. Kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunya ayat kemudian kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia serta dapat memberikan pencerahan dan rangsangan intelektual.⁴³

Kitab tafsir yang menggunakan corak *adabi al- ijtimā'ī*, yaitu:

- a. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Shaikh Muḥammad Syaltut
- b. *Tafsīr al-Waḍīh* karya Muḥammad Maḥmud Hijāzī
- c. *Tafsīr al-Manār* Karya Muḥammad Rashīd Riḍā.

6. Corak Sufi

Menurut Quraish Shihab, tafsir sufi/*ishāry* yaitu makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak di peroleh dari bunyi lafadz ayat, tetapi dari kesan yang di timbulkan oleh lafad itu dalam benak penafsirannya

⁴¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 93.

⁴² Rohimin, 73.

⁴³Supriana , *Ulumul Qur'an.*, 317.

yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafadnya. Selama ini, tafsir *ishāri* banyak dilahirkan oleh para pengamal tasawwuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan, dan karena itu tafsir ini di namai juga *tafsīr ṣufī*.⁴⁴

Menurut Ash-Shabuni, tafsir *al-Ishāri* adalah takwil al-Qur'an yang berbeda dengan lahirnya lafad atau ayat, karena isyarat-isyarat yang sangat rahasia yang harus diketahui oleh sebagian *ulul ilmi* (orang yang mempunyai ilmu) dan *ārifīn* (orang yang telah makrifat kepada Allah) dari orang-orang yang telah diterangi oleh Allah matahatinya, sehingga mereka mampu menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an. Atau bahkan makna-makna yang detail itu tertuang dalam hati mereka mampu mempertemukan makna tersebut dengan lahirnya *murād* ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁵

Menurut Abdul Mustaqim, corak tafsir sufi terbagi menjadi dua bagian, *Pertama, tafsīr al-ṣufī al-naḍārī* adalah sebuah tafsir yang dibangun untuk menunjukkan salah satu di antara sekian teori mistik dengan mengganti tujuan al-Qur'an kepada kecenderungan mistis mufassirnya. *Kedua, tafsīr al-ṣufī al-ishārī* adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an dengan yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para

⁴⁴Shihab, *Kaidah Tafsir*, 369.

⁴⁵ al-Ṣabūnī, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Qodirun Nur, 279.

tokoh sufisme tetapi antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.⁴⁶

Kitab tafsir yang menggunakan corak *tafsīr al-ṣufī*, ialah:

- a. *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abū Abd al-Raḥmān al-Silmī.
- b. *Arā'is al-Bayān fī Ḥaqā'iq al-Qur'an* karya Muḥammad al-Shairāzī.

⁴⁶ Mustaqim, *Aliran Tafsir.*, 72-73.